

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pragmatik merupakan kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa, serta penggunaannya secara sesungguhnya. Suharto (2020:11) menyatakan pragmatik merupakan studi tentang sesuatu yang lebih dari (*beyond*) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extrainformation*) dalam konteks. Pragmatik sendiri diartikan studi tentang tuturan yang mengandung makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Syahriandi (dalam Satriadi et al., (2021) menyatakan tuturan atau ujaran memiliki arti atau maksud yang digunakan pada situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh si penutur. Semua tuturan memiliki makna yang terkandung didalamnya, baik yang diujarkan secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan lisan dapat dilakukan secara langsung ketika bertemu, sedangkan tulisan dapat dilakukan secara online melalui internet ataupun yang paling banyak digunakan saat ini adalah media sosial. Media sosial dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan tidak terbatas.

Media sosial adalah alat komunikasi yang menggunakan jaringan internet. Saat ini, media sosial telah menjadi pilihan utama bagi berbagai kelompok masyarakat. Media sosial sebagai platform online yang memungkinkan penggunaannya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, seperti blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual (Rafiq, 2020:19). Media sosial banyak digunakan saat ini sebagai sarana dalam berkomunikasi untuk menjalin hubungan sosial secara lebih luas dengan orang lain. Kecanggihan teknologi dan banyaknya pengguna media sosial dapat memudahkan seseorang menjalin komunikasi secara online dan tidak terbatas untuk menggali informasi di internet. Informasi yang terdapat di media sosial sifatnya terbuka, sehingga siapapun memiliki kebebasan untuk mencari dan mengutarakan pendapatnya. Kebebasan berpendapat tersebut sudah ada dalam Pasal 27 ayat 3 UU ITE untuk mengurangi

penggunaan bahasa yang tidak pantas. Meskipun sudah ada pasal yang mengatur pengguna sosial media dalam berkomunikasi, tetapi akibat sifat keterbukaan sosial media, maka penggunaan bahasa yang tidak pantas masih seringkali ditemukan.

Salah satu jenis media sosial adalah TikTok. TikTok adalah platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat video pendek dengan berbagai fitur, seperti musik, stiker, filter, dan berbagai alat kreatif lainnya. Kepopuleran TikTok telah menarik banyak pengguna, terutama di kalangan remaja. Bahri *et al* (2022:112) berpendapat bahwa aplikasi tiktok diterbitkan oleh perusahaan asal Tiongkok, China pertama kali meluncurkan aplikasi yang memiliki durasi pendek yang bernama Douyin. Hanya dalam waktu 1 tahun, Douyin memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Berdasarkan data dari *We Are Social* tiktok menempati urutan keempat dalam kategori media sosial dengan pengguna terbanyak setelah whatsapp, facebook dan instagram. Tiktok mengalami kenaikan pesat sebanyak 24,4% dari tahun sebelumnya 38,7% menjadi 63,15%. Media sosial ini menyajikan berbagai fitur-fitur yang menarik, seperti *special effect*, *lypsinc* dan kemudahan dalam mengoperasikannya. Melalui tiktok seseorang bebas berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk update status, berkomentar, mengkritik, bahkan menghujat orang lain. Seseorang dengan mudahnya dapat berpartisipasi, berbagi, dan mengisi dalam forum di media sosial masing-masing, serta media sosial sebagai ruang publik yang berperan sebagai media untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan berkomunikasi secara bebas serta demokratis. Media sosial menyediakan pengguna internet atau lebih dikenal sebagai netizen, sebuah alat untuk komunikasi online. Misalnya, di tiktok warganet dapat berkomunikasi melalui tweet yang dikirimkan ke aplikasi tiktok. Tweet ini bisa positif dan ada pula yang negatif. Komentar negatif menjadi masalah karena seringkali mengandung ujaran kebencian.

Pada umumnya, ujaran diartikan sebagai kalimat atau bagian dari kalimat yang disampaikan secara lisan, sedangkan kebencian adalah perasaan sangat tidak menyukai sesuatu atau sifat-sifat benci. Maka, dapat diartikan bahwa ujaran kebencian adalah ujaran yang berisi kebencian dapat melukai atau bahkan

merusak keharmonisan antar individu. Karena itu, Indonesia kini menjadi salah satu negara yang aktif dalam memerangi penyebaran ujaran kebencian. Azhar dan Soponyono (dalam Widyatnyana *et al.*, 2023:69) mengatakan ujaran kebencian didefinisikan sebagai ucapan yang memiliki motif diskriminatif, permusuhan, dan niat jahat yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Ujaran kebencian ini dapat muncul kapan saja dan dalam berbagai konteks yang berbeda.

Ujaran kebencian sering kali muncul di kalangan pengguna tiktok, terutama ketika seorang tiktokers mengunggah video yang memicu reaksi negatif dari publik. Fenomena ini biasanya dimulai ketika tiktokers tertentu menjadi sorotan karena suatu alasan. Ketika video tersebut menarik perhatian, pengguna media sosial lainnya sering kali mengekspresikan ketidaksukaan atau kekecewaan mereka dengan menyebarkan ujaran kebencian. Hal ini dapat terjadi secara kolektif banyak orang bersama-sama menyampaikan kritik atau hinaan melalui komentar dan unggahan mereka. Ujaran kebencian ini bertujuan untuk menyuarakan ketidaksetujuan terhadap tindakan atau pendapat tiktoker tersebut yang kemudian memperburuk citranya di mata publik. Ujaran kebencian ini memiliki banyak bentuk, serta makna yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan bentuk ujaran kebencian dalam penelitian ini adalah penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi/menghasut, dan penyebaran berita bohong. Selanjutnya, makna ujaran kebencian dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan makna pragmatik.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, media sosial merupakan salah satu media *online* yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi secara *online* dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Media sosial menjadi wadah untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan menyalurkan gagasan, sehingga menjadi kebebasan berpendapat para pengguna media sosial. Selain itu, media sosial juga dapat dijadikan sebagai tempat menyebarkan kebenciannya jika hal tersebut tidak sependapat dengan orang lain. Media sosial di era digital ini membuat kebencian semakin mudah untuk disebarluaskan karena media sosial merupakan ruang publik yang interaktif (Sormin *et al.*, 2024:200).

*Kedua*, ujaran kebencian menjadi fenomena yang paling mengkhawatirkan dan yang paling sering dijumpai di berbagai media sosial khususnya tiktok. Ujaran kebencian biasanya sering ditujukan kepada tiktokers saat mengunggah video yang tidak menyenangkan menurut para warganet. Pengguna internet atau warganet seringkali memberikan komentar negatif atau ujaran kebencian di akun media sosial orang lain tanpa memastikan kebenaran masalah yang terjadi. Bahkan, ujaran kebencian kini tidak lagi mempertimbangkan siapa lawan bicara mereka baik yang muda maupun yang tua. Jika dibiarkan, kebiasaan buruk ini bisa berkembang menjadi budaya negatif di media sosial. Nabila *et al* (2023:647) menyatakan dampak negatif dari adanya ujaran kebencian tersebut dapat menyebabkan seseorang kehilangan arah, menurunnya kepercayaan diri, atau bahkan bunuh diri. Hal ini tidak lepas dari adanya konsekuensi dari kehidupan masyarakat berkelompok, termasuk kemungkinan konflik yang disebabkan oleh rasa benci terhadap individu dan kelompok dalam masyarakat.

*Ketiga*, fenomena ini terus terjadi dan semakin meluas, sehingga timbul pertanyaan tentang bentuk serta makna dari setiap ujaran kebencian yang ditemukan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat dilakukan analisis menggunakan kajian pragmatik. Dalam hal ini, kajian pragmatik digunakan untuk menemukan makna berdasarkan konteks yang mempengaruhi ujaran kebencian. Maka, akan ditemukan jawaban utuh tentang makna yang terdapat dalam ujaran kebencian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti bentuk dan makna pragmatik dari ujaran kebencian di media sosial tiktok. Penelitian ini difokuskan pada kolom komentar tiktokers Aceh dengan inisial pengguna HK, AA, FH, dan SS.

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Ujaran kebencian merupakan ucapan yang memiliki motif diskriminatif, permusuhan, dan niat jahat yang ditujukan kepada individu atau kelompok

tertentu. Ujaran kebencian ini dapat muncul kapan saja dalam berbagai konteks yang berbeda, serta memiliki banyak bentuk dan makna yang berbeda.

- b) Media sosial merupakan alat komunikasi yang menggunakan jaringan internet. Saat ini, media sosial telah menjadi pilihan utama bagi berbagai kelompok masyarakat, sehingga media sosial berkembang tanpa adanya saringan bisa digunakan tanpa batasan aturan dan usia.
- c) Tiktok menempati urutan keempat dalam kategori media sosial dengan pengguna terbanyak .

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berfokus pada bentuk “ujaran kebencian” pada kolom komentar tiktokers Aceh, serta bagaimana makna pragmatik “ujaran kebencian” pada kolom komentar tiktokers Aceh.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- a) Bagaimanakah bentuk-bentuk ujaran kebencian pada kolom komentar tiktokers Aceh?
- b) Bagaimanakah makna pragmatik dari ujaran kebencian pada kolom komentar tiktokers Aceh?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

- a) Mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebenciann pada kolom komentar tiktokers Aceh.
- b) Mendeskripsikan makna pragmatik dari ujaran kebencian pada kolom komentar tiktokers Aceh.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan para pembaca tentang ujarang kebencian yang sering muncul di media sosial serta bentuk dan maknanya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian pragmatik.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam melakukan analisis yang menggunakan kajian pragmatik.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambahkan wawasan tentang bentuk dan makna pada ujaran kebencian di media sosial berdasarkan kajian pragmatik.
- b. Bagi mahasiswa pendidikan bahasa indonesia, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bentuk dan makna pada ujaran kebencian di media sosial berdasarkan kajian pragmatik.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sumber bacaan dan pengingat agar tidak mudah memberikan komentar negatif di media sosial.



